

Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Sri Wahyuningsi Laiya¹, Icam Sutisna², Nirmala Daud³, Nurul Aini MM. Sodik⁴

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Gorontalo

nirmaladaud900@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (30 Desember)
(2022)

Di revisi (6 Januari) (2023)

Di setujui (16 Januari) (2023)

Keywords:

Storytelling Method;
Emotional Intelligence.

Abstract

Emotional intelligence at TK Mekar Hulawa remains low where it is due to less attractive method applied to introduce them about emotion. Consequently, the children are less enthusiastic about participating in the learning process. The current research aims to determine whether or not there is an effect of storytelling method on emotional intelligence in children aged 5 -6 years. This research is classified as quantitative experimental research with Pre-Experimental One Group Pre-Test Posttest Design. The population in this research is 30 children, whereas the samples are 19 children in class B. The research finding shows that the Pre-Test data indicate an average value of 17,52 and standard deviation of 2,912. Meanwhile, the Posttest data indicate an average value of 26,684 and standard deviation of 3,682. The findings denote that the average respondents' result increases from the initial test to the final test. In addition, the result of t_{count} is 2,947 with t_{table} of 2,101. Therefore, the t_{count} is greater than the t_{table} , so it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted. In other words, there is an effect of storytelling method on emotional intelligence in children aged 5-6 years at TK Mekar Hulawa.

Abstrak

kecerdasan emosi anak di TK Mekar Hulawa masih rendah hal tersebut dikarenakan kurang menariknya metode pengenalan tentang emosi. Pemberian metode yang kurang menarik membuat anak menjadi kurang bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kecerdasan emosi pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan jenis Pre-Eksperimen One Group Pre-Test Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelas B berjumlah 19 orang anak. Dari hasil penelitian menunjukkan data Pre - Test memperoleh nilai rata-rata 17,52 dan standar deviasi 2,912. Sedangkan pada data PostTest memperoleh nilai rata-rata 26,684 dan standar deviasi 3,682. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini memperoleh peningkatan hasil rata-rata dari tes awal sampai tes akhir. Dan diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,947, dengan t_{tabel} sebesar 2,101. Jadi t_{hitung} lebih besar nilainya dari t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kecerdasan emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK MEKAR HULAWA.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan. Nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan baik berlangsung dilingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga dan merupakan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat (*long life learning*) dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan sebagai gejala manusiawi yang dilakukan secara sadar yang di dalamnya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, baik yang melekat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidik, serta pada lingkungan dan juga sarana dan prasarana pendidikan (Hasan, Harahap & Inana 2021).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang memasuki masa sekolah dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir. Pada masa ini seorang anak berada pada masa periode sensitif (*sensitive periods*) dimana masa ini anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Dengan demikian sangatlah penting untuk membantu anak agar dapat tumbuh baik secara fisik maupun psikis secara optimal, karena sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. PAUD merupakan peletak dasar utama dalam memberikan rangsangan pendidikan untuk pengembangan pribadi anak. Rangsangan pendidikan ini yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Masa anak usia dini merupakan masa emas (*the golde age*).

Pentingnya kecerdasan emosional bagi anak usia dini yaitu kecerdasan emosi jauh lebih berperan daripada kecerdasan intelektual, karena kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang tergolong besar dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang. Jadi sudah sewajarnya jika orang tua perlu menyiapkan anak-anak sejak di usia dini untuk mencapai kecerdasan emosional dengan kadar yang tinggi. Hal ini sebagaimana hasil penelitian dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih mampu

menguasai gejala emosinya, menjalin hubungan manis dengan orang lain, dapat mengelola stres serta mempunyai kesehatan mental yang baik (Merry & Ali 2016)

Fakta yang peneliti temukan di lapangan saat observasi pada tanggal 18 Juli 2022 di TK Mekar Hulawa, bahwa mengenai kecerdasan emosi dapat dikatakan rata-rata masih banyak anak belum dapat mengelola emosinya, hal ini dapat dilihat hanya emosi senang saja anak dapat mengelolanya dengan baik karena dapat dilihat ketika mereka sedang bermain anak-anak memperlihatkan keceriaan dalam bermain, sedangkan untuk emosi sedih, marah, takut dan cemburu anak-anak belum dapat mengelolanya dengan baik, masih banyak diantara mereka yang tiba-tiba menangis ketika diganggu oleh temannya saat bermain sehingga guru harus membujuk anak untuk tidak menangis. Dan juga anak ada yang tidak sabar suka berebutan mainan ketika bermain sehingga ada diantara mereka yang marah dan melempar mainannya. Untuk emosi takut anak-anak juga belum dapat mengelolanya dengan baik dilihat ketika diberikan tugas banyak di antara mereka yang masih meminta tolong kepada orang tuanya untuk mengerjakan tugas tersebut timbul rasa takut dan banyak bertanya-tanya kepada gurunya. Emosi cemburu juga banyak anak belum dapat mengelolanya, hal ini wajar saja terjadi kalau dilihat umur mereka masih dikatakan masa-masa membutuhkan perhatian lebih dari orang terdekatnya, sehingga ketika penelitian terlihat anak cemburu ketika guru memperhatikan satu anak. Maka dari peneliti tertarik untuk mengkaji pengetahuan anak tentang kecerdasan emosi di TK Mekar Hulawa

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran program PAUD yaitu dengan menggunakan metode mendongeng. Usaha dalam memberikan pembelajaran dalam mengarahkan emosi anak diterapkan dengan metode mendongeng. Selain dapat meningkatkan daya imajinasi, manfaat lain dari dongeng adalah dapat mengarahkan emosi anak menjadi lebih baik. Dongeng yang digunakan berkaitan erat dengan perkembangan anak, terutama emosinya. Sebenarnya kegiatan mendongeng bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, mendongeng merupakan salah satu aktivitas yang sudah dilakukan sejak dahulu dan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi orang tua dalam menemani anaknya ketika akan menjelang tidur akan tetapi hambatan yang sering terjadi saat ini adalah kesibukan orang tua bekerja. Orang tua bekerja menyebabkan kurangnya waktu bersama untuk mengembangkan emosional. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang membangun komunikasi yang baik dengan anak. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mencurahkan ide, dan harapan-harapan kepada

orang tua. Terdapat pula beberapa orang tua yang enggan mendongeng untuk anak dengan alasan kesibukan karena ayah dan ibu bekerja diluar rumah sehingga tidak lagi memiliki waktu enggan untuk mendongengi anak (Ardini, 2012).

Dongeng memiliki banyak manfaat antara lain yaitu mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat belajar mengetahui kelebihan orang lain sehingga mereka jadi sportif. Para guru menyadari bahwa mendongeng dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan mendengarkan anak. Di sekolah guru biasa mendongeng atau bertutur pada murid setiap pagi hari atau menjelang saat pulang sekolah. Namun pemandangan saat ini cukup langka atau bahkan nyaris punah, baik karena faktor kesibukan yang semakin meningkat. Padahal dongeng adalah dunia anak-anak. Yang berkembang adalah media penyampaian dongeng tersebut. Bila dulu anak-anak mendengar dongeng dari ibu/nenek saat menjelang tidur, kini mereka bisa mendapatkan dongeng dari buku cerita bergambar, kaset-kaset dongeng, atau cerita untuk anak yang ditayangkan di televisi. Bedanya, dongeng yang disajikan secara langsung umumnya akan lebih berkesan karena dongeng tersebut disampaikan secara komunikatif dan dengan penuh kasih sayang (Priyono, 2001). Dongeng juga berfungsi sebagai pengembaraan anak. Sebab dengan mendengar dongeng, fantasi dan daya cipta anak akan mengembara sesuai ulur cerita dalam dongeng, fantasi dan daya cipta anak akan mengembara sesuai alur cerita dalam dongeng. Saat itulah biasanya unsur pendidikan, pembinaan moral, bagaimana mengekspresikan perasaan sedih, senang dan dapat disusupkan dalam benak anak-anak. Ketika anak dapat mengekspresikan diri dan menyampaikan emosinya dengan tepat, inilah yang disebut anak memiliki kecerdasan emosi yang baik (Widiastuti, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Mekar Hulawa yang berada di kecamatan Telaga Kab.Gorontalo. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi

yang terkendalikan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one grup pretest, posttes design*. dalam penelitian ini adalah *one grup pretest, posttes design* ini dilakukan pada satu kelompok saja. Dalam kelompok ini diberikan tes awal atau *pre-test* dengan menggunakan angket, kemudian diberikan perlakuan selama jangka beberapa waktu dengan menggunakan metode mendongeng. Setelah itu diberikan test akhir atau *post-test*. Desain penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1. Bagan Design one grup pretest-posttest design

Keterangan:

X1 =Pre-test (sebelum perlakuan) kecerdasan emosi diberi perlakuan

X =Post-test (sesudah perlakuan) kecrdasanemosi setelah diberi perlakuan

T = Dongeng

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Mekar Hulawa. Yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B usia 5-6 tahun yang berjumlah 19 orang. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dongeng dan variabel terikat (Y) kecerdasan emosi. Kerangka berfikir dalam penulisan ini sebagai berikut :



Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi dan juga tes. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis, kemudian dilakukan *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberi perlakuan dan *post-test* untuk mengetahui keadaan sesudah diberi perlakuan, apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah treatment. Instrumen penelitian sebelum digunakan untuk penelitian terlebih dahulu diuji pada sekolah atau sampel lain. Dari hasil uji validitas, menunjukkan bahwa 4 indikator bersifat valid. Instrumen penelitian dapat dilihat lebih jelas pada tabel

Gambar 1. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosi

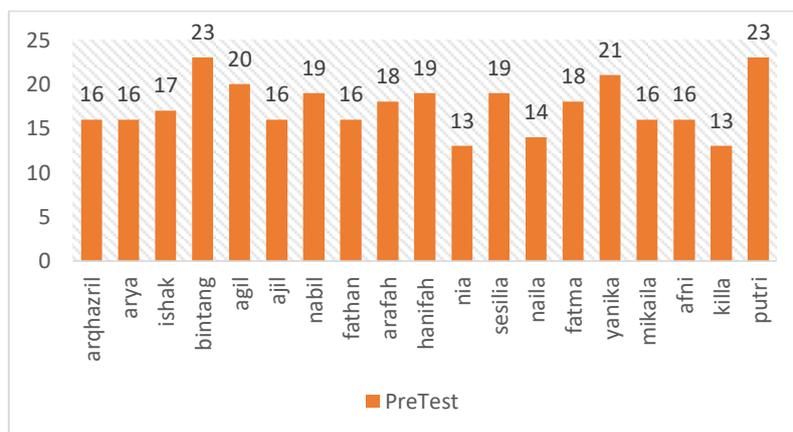
Variabel	Indikator	Pernyataan	Butir	Jumlah	
Kecerdasan emosi	Mengenali emosi diri	1. Menyebutkan jenis-jenis emosi yang ada dalam cerita	1,2	2	
		2. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada			
	Mengelola dan mengontrol emosi	3. Memiliki perilaku sikap sabar	1,2,	2	
		4. Tidak mementingkan diri sendiri			
	Memotivasi diri	5. Bertanggung jawab	1,2,3,	3	
		6. Mengatur diri sendiri			
	Empati	Empati	7. Percaya diri	1,2,3	3
			8. Berbagi dengan orang lain		
			9. Menghargai pendapat orang lain		
			10. Membantu teman		
Total				10	

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

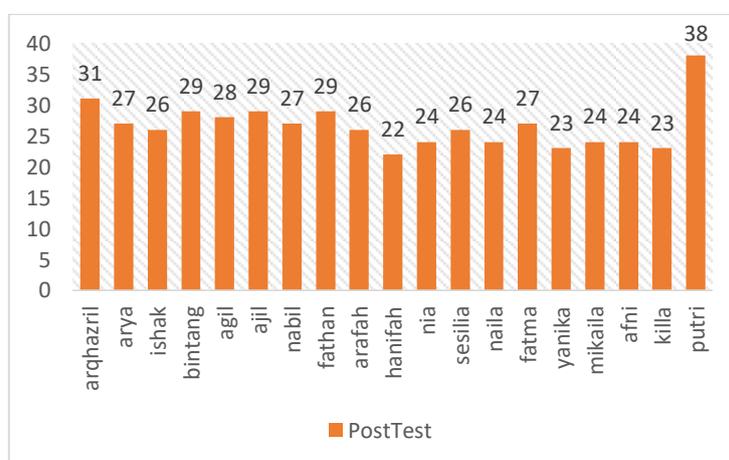
Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh metode mendongeng terhadap kecerdasan emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Hulawa Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Cara melakukan penelitian ini yaitu pada satu kelompok anak akan dilakukan pengamatan awal atau disebut dengan *pretest* dengan menggunakan lembar observasi, selanjutnya diberikan treatment atau perlakuan dengan jangka waktu tertentu dan kemudian akan dilakukan pengamatan akhir atau disebut dengan *posttest*.

Diketahui bahwa hasil statistik dari nilai (*Pre-Test*) sebelum di beri perlakuan dengan metode mendongeng nilai Mean (X) 17,52, Median (Me) 17, Modus (Mo) 16, Maximum (Max) 23, Minimum (Min) 13, dan Range (Rentang Nilai) 10. Sehingga diperoleh Standar Deviasi (S) adalah 2,912.



Gambar 4.1 Grafik Sebelum Perlakuan (*Treatment*)

Sedangkan data untuk nilai (*Post-Test*) setelah di berikan *treatment* melalui metode mendongeng memiliki nilai Mean (\bar{X}) 26,68, Median (Me) 26, Modus (Mo) 24, Maximum (Max) 38, Minimum (Min) 22, dan Range (Rentang Nilai) 16. Sehingga diperoleh Standar Deviasi (S) adalah 3,682.



Gambar 4.2 Grafik Sesudah Treatment

Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data yang dimaksud adalah untuk mengetahui data hasil penelitian, apakah berasal dari populasi suatu data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel 2019*. Uji normalitas data menggunakan metode *Liliefors*. Dengan hipotesis yang diuji :

H_0 : Data berdistribusi normal $< 0,05$

H_1 : Data tidak berdistribusi normal $> 0,05$

Kriteria pengujian : terima H_0 , jika nilai signifikan $< 0,05$ dan tolak H_0 ditolak jika nilai signifikan $> 0,05$, adapun hasil nilai yang diperoleh sebagai berikut:

Uji Normalitas Data *Pre-Test*

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel*. Hipotesis yang diuji :

H_0 : Data berdistribusi normal $< 0,05$

H_1 : Data tidak berdistribusi normal $> 0,05$

Kriteria pengujian : terima H_0 , jika nilai signifikan $< 0,05$ dan tolak H_0 ditolak jika nilai signifikan $> 0,05$ adapun hasil nilai yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Normalitas Data *Pre-Test*

Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
0,173	0,195	Normal

Dari tabel tersebut diperoleh Lhitung = 0,173 dengan jumlah sampel (n) = 19 dan taraf nyata signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh **Ltabel** = 0,195. Pernyataan normal adalah apabila jika **Lhitung** $<$ **Ltabel** maka H_0 diterima. sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan menolak H_1 artinya data berdistribusi normal.

Uji Normalitas Data *Post-Test*

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel*. Hipotesis yang diuji :

H_0 : Data berdistribusi normal $< 0,05$

H_1 : Data tidak berdistribusi normal $> 0,05$

Kriteria pengujian : terima H_0 , jika nilai signifikan $< 0,05$ dan tolak H_0 ditolak jika nilai signifikan $> 0,05$ adapun hasil nilai yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Normalitas Data *Post-Test*

Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
0,159	0,195	Normal

Dari tabel tersebut diperoleh Lhitung = 0,159 dengan jumlah sampel (n) = 19 dan taraf nyata signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh **Ltabel** = 0,195. Pernyataan normal adalah apabila jika **Lhitung** $<$ **Ltabel** maka H_0 diterima. sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan menolak H_1 artinya data berdistribusi normal.

Uji Statistik

Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu ditetapkan adalah hipotesis statistik yang diuji :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \longrightarrow$ tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan atau *treatment* melalui metode mendongeng.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \longrightarrow$ terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan atau *treatment* melalui metode mendongeng.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,947$ sedangkan pada data distribusi t_{tabel} : taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ karena uji dua pihak (two tail). maka nilai $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$, $db = n - 1 = 19 - 1 = 18$. $t(\alpha,db) = t_{tabel} = t(0,025,18) = 2,101$

Ternyata hasil t_{hitung} memperoleh hasil 2,947, dengan t_{tabel} sebesar 2,101. Jadi t_{hitung} lebih besar nilainya dari t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima (Sugiyono 2021).

Diskusi

Dongeng adalah cerita cerita imajinatif yang dapat membawa hayalan pendengar mengikuti cerita, namun dongeng berisi cerita yang menarik untuk di dengar dan disajikan karena orang-orang yang mendengarnya akan merasa terhibur. Menurut Priyono (2006) Dongeng adalah suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Benar, dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti bahwa dongeng tidak bermanfaat. Menurut Einon (2006) dongeng adalah cerita yang berisi kisah-kisah menakutkan, seperti ibu tiri yang jahat, anak-anak yang dipanggang dalam oven, dan serigala yang buas. Meski demikian cerita-cerita tersebut disukai anak-anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut kedalam khayalan.

Pebriana (2017) Mendongeng adalah kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan. Masyarakat Indonesia sudah mengenal dongeng sejak zaman dahulu, Kegiatan mendongeng kemudian diambil alih oleh orang tua, pengasuh kakek dan nenek. Mendongeng harus dilakukan dengan cara yang benar seperti orang tua yang sedang memberi nasehat kepada anak yaitu dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang. Bachri (2005) Menjelaskan bahwa mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada oranglain.

Sablez (2020) Mendongeng ialah suatu tata cara buat berhubungan dengan lawan bicara. Mendongeng ialah suatu cerita fiktif yang berkaitandengan fauna serta cerita rakyat. Mendongeng buat anak usia dini tidak hanya menghibur pula sangat bnyak khasiatnya. Dengan dongeng kita bisa mengarahkan bermacam perihal kepada anak. Lewat dongeng anak belajar menyimak isi dari dongeng serta menceritakannya kembali, perihal ini secara tidak langsung pula menstimulasi keahlian berdialog anak.

Kinantie (2021) Metode mendongeng merupakan metode yang digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak. Peristiwa atau kejadian tersebut disampaikan kepada anak melalui tutur kata dan mimik yang unik. Melalui dongeng proses edukasi atau pendidikan moral dan emosi dapat dilaksanakan lebih dini. Untuk menyajikan dongeng yang menarik, diperlukanbeberapa persiapan tempat, persiapan alat peraga hingga penyajian cerita untuk mendongeng. Hasannah (2019) Mendongeng ialah suatu seni keahlian lisan yang menggambarkan kejadian yang sesungguhnya ataupun berbentuk fiksi serta tidak bisa memakai perlengkapan spesial buat menghasilkan cerminan artistik buat meningkatkan intelektual, sosial serta emosional. Mendongeng jadi metode terbaik untuk orangtua dan guru dalam upaya mengartarkan bermacam pesan dalam tingkatan keahlian mengelola perasaan ataupun emosionalnya.

Adapun perbedaan metode mendongeng dengan mendongeng biasa yaitu Metode mendongeng merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mendongeng merupakan keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga penuh dengan amanat. Dengan mendongeng seseorang bisa menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Ketika seorang pendongeng bercerita tentang Malin Kundang secara tidak sadar dia telah sedang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak secara sederhana dan menarik. Sedangkan mendongeng biasa bisa dilakukan dengan dua cara yaitu mendongeng tanpa alat peraga dan mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga biasa dilakukan oleh seorang ibu/nenek kepada cucunya. Sedangkan mendongeng dengan alat peraga adalah mendongeng dibantu dengan alat peraga misalnya mendongeng dengan cara membacakan buku cerita bergambar, atau dibantu oleh adegan frahmen semua tergantung kreativitas pendongeng. Apapun cara yang dilakukan sebelum mendongeng seorang pendongeng hendaknya sudah hafal jalan cerita dan mengenal karakter tokoh-tokoh dongeng yang dibawakan (Rukiyah 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Mendongeng adalah suatu cerita yang disampaikan secara lisan kepada pendengar yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Serta membawa pengaruh positif karena dapat menimbulkan kedekatan emosional pendidik dan anak didik serta memiliki fungsi untuk menghibur, mendidik, meningkatkan intelektual, menggugah emosi, imajinasi dan kreativitas.

Kecerdasan emosi adalah bagaimana cara seseorang mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain, menanamkan rasa empati juga bagaimana cara mengalahkan emosi dengan cara memotivasi diri. Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotionl life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriatensess of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, mengenali diri, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Khusus pada orang-orang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan terlalu kritis, rewel, cenderung, menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kesalahan dan kemarahannya secara tepat.

Mashar (2011) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, mengontrol, emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi, mereka akan mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi anakpun lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan, emosional dalam kehidupan modern. Sama halnya dengan

Santoso (2002) kecerdasan emosional atau *emotional intelegence* adalah kemampuan emosi yang sangat tinggi atau cerdas sehingga seseorang mampu berbuat sesuatu yang tepat dan berhasilbahkan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi sekarang dan masa mendatang. Patton (2000) kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual yang merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan keterampilan seperti, menunda kepuasan dan mengendalikan implus-implus, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidak pastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif

mampu memotivasi diri, menanggapi kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman diri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi yaitu dengan mengenali, mengolah, mengontrol, penuh kesadaran diri, memotivasi diri dan empati. Anak anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, serta dapat menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan juga memiliki kesehatan mental yang baik. Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,947$ sedangkan nilai pada t_{tabel} pada $(\alpha) = 0,05$ yakni sebesar 2,101. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$; $2,947 > 2,101$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kecerdasan emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Hulawa.

Hal ini juga terdapat pada penelitian yang di lakukan Penelitian Sutini & Westhisi (2020) dengan judul Pengaruh metode mendongeng *edutainment* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif model ekspos fakto. Subjek penelitian dilakukan kepada dua orang guru dan kepada 21 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan model uji-t dimana proses analisis ini melibatkan data untuk menentukan keterhubungan antara variabel Y (metode mendongeng *edutainment*) dan variabel X (kecerdasan sosial emosional). Berdasarkan analisis dan hasil test disimpulkan terjadi perubahan yang cukup besar dengan diterapkannya metode mendongeng *edutainment* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya peneliti menemukan peningkatan besaran data *pretest* dan *posttest* data *pretest* menunjukkan skor tertinggi 23 dan skor terendah 13, setelah dilakukan analisis diperoleh nilai rata-rata 17,52 dan standar deviasi 2,912. Sedangkan pada data *posttest* menunjukkan skor tertinggi 38 dan skor terendah 22, setelah dilakukan analisis diperoleh nilai rata-rata 26,684 dan standar deviasi 3,682. Hal tersebut menunjukkan

bahwa siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini memperoleh peningkatan hasil rata-rata dari data *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,947$ sedangkan nilai pada sedangkan nilai t_{tabel} pada $(\alpha) = 0,05$ yakni sebesar 2,101. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$; $2,947 > 2,101$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kecerdasan emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Mekar Hulawa.

Daftar Pustaka

- Ardini, Pupung Puspa. Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2012, 1.1.
- Bachri S, Bachtiar 2005. Pengembangan kegiatan bercerita, teknik dan prosedurnya. Jakarta: Depdikbud
- Einon Dorothy, 2006. *Learning Early*, Jakarta: Dian Rakyat
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan M, Harahap Tk & Inana I. 2021 Landasan pendidikan
- Hasanah, N., & Sugito (2020). Jurnal obsesib: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Pola Asuh Orang tua Terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Kinantie, J. A., & Katoningsih, S. (2021). Analisis Metode Mendongeng Dalam Peningkatan Berpikir Kritis Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Cabang Kartasura (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mashar, Riana. 2011 Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Jakarta : Kencana
- Merry, dkk. 2016. Identifikasi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Gembala Baik Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*
- Patton, P 2000. *Development From succes to signifcsnce*. Alih bahasa Hermes, Jakarta : Mitra Media
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2017): 1-11.
- Priyono, Kusumo.2001. Terampil Mendongeng. Jakarta: PT Grasindo.
- Priyono Kusumo, 2006. terampil mendongeng, Jakarta : Grasindo
- Kinantie, J. A., & Katoningsih, S. (2021). Analisis Metode Mendongeng Dalam Peningkatan Berpikir Kritis Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Cabang Kartasura (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106
- Sablez Lestari. 2020 Analisis pengaruh mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia dini
- Santoso, Soegag. (2002) Pendidikan anak usia dini jakarta Yayasan Citra Pendidikan Indonesia

- Sugiyono, 2021. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan. Bandung
- Sutini, T., & Westhisi, S. M. (2020). Pengaruh Metode Mendongeng *Edutainment* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 3(3), 219-226.
- Syahra Savira Mokodimpit, dkk, (2020). Aktivitas Guru di dalam Kelas. *Jurnal JAMBURA Early Childhood Education Journal. Vol. (2). No. 1*.
- Widiastuti, N. (2017). Peran Mendongeng Dalam Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2).